

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Mia Nuraisah¹, Muh. Hasan Marwiji²

¹Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesi

²Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesi

Corresponding E-mail: mianuraiah2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.44>

Diterima: 10-06-2024 | Direvisi: 25-08-2024 | Diterbitkan: 30-09-2024

Abstract:

This study indicates that the quality of learning in Indonesia has not met expectations, impacting student achievement, which remains less satisfactory, especially compared to other countries. One contributing factor is the low level of teacher professionalism, particularly in early childhood education institutions. This study aims to analyze the effect of collaboration and cooperation in the professional development of early childhood teachers. The method used is descriptive qualitative, where data is collected without limited categories, allowing researchers to explore specific issues in depth relevant to the research objectives. This study is categorized as library research, where researchers analyze several relevant articles and collect data for further analysis. The results show that collaboration and cooperation significantly influence the development of teacher professionalism. Enhancing teacher professionalism must be carried out continuously in line with developments in science, technology, and society. This approach can be implemented through collaboration techniques, fostering a learning organizational culture, and training activities, both individually and in groups, to improve overall institutional performance.

Keywords: Development, Early Childhood, Education, Professionalism, Teachers

Abstrak:

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia belum memenuhi harapan, yang berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan, terutama dibandingkan dengan negara lain. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi adalah rendahnya profesionalisme guru, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kolaborasi dan kerjasama dalam pengembangan profesionalisme guru anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan tanpa kategori terbatas, memungkinkan peneliti untuk menggali isu-isu tertentu secara mendalam yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka, di mana peneliti menganalisis beberapa artikel terkait dan mengumpulkan data untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dan kerjasama berpengaruh signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui teknik kolaborasi, budaya organisasi pembelajar, dan kegiatan pelatihan, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kinerja institusi secara keseluruhan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Guru, Pengembangan, Pendidikan, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan secara umum harus mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seharusnya guru mengasah kemampuan berpikir (kemampuan kognitif) anak dengan menggunakan metode klasik, sehingga terkadang pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa belum bisa untuk berexperimen dengan sendirinya, menyelesaikan masalah, dan memberi solusi. Sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif, nyaman, dan menyenangkan yaitu melakukan Pelatihan dan Pendampingan Profesionalisme guru melalui STEAM. Kegiatan tersebut ditujukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan RA, serta melibatkan wali murid. Sehingga pembelajaran di usia RA tidak hanya berpusat pada guru, yaitu ada peran aktif dari orang tua. STEAM adalah singkatan dari Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics. Potensi manusia secara umum terbagi ke dalam tiga hal, yaitu potensi intelektual, potensi moral atau kepribadian, dan potensi motoric. (Iman et al., 2022)

Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Mereka bertanggung jawab dalam membimbing, mengajar, dan membentuk generasi muda menjadi individu yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru di Indonesia tidaklah sedikit. Salah satu masalah utama adalah kurangnya profesionalitas guru dan rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah. (Subhan & Firia Ningsih, 2020)

Keahlian guru yang profesional melibatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas pendidikan dengan baik (-Muhibin & Hidayatullah, 2020). Sedangkan kualitas pembelajaran mencakup efektivitas proses pembelajaran, penggunaan metode yang inovatif, serta penerapan kurikulum yang relevan dan berstandar (Wahyudi, 2019). Dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran di Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan beberapa undang-undang terkait dengan peran Pendidikan Profesi Guru (PPG). Undang-undang tersebut berisi pedoman dan aturan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui peningkatan kompetensi dan pembinaan yang berkesinambungan. Salah satu undang-undang yang relevan dalam hal ini adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi guru agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas mengajar. Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga mengamanatkan perlunya guru untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan profesi. Maka dengan demikian tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui seberapa jauh peran

pendidikan profesi guru (PPG) dalam meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran di Indonesia (Dacholfany, 2016).

Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi bagian penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen. Kepemimpinan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan diharapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kepemimpinan adalah *a property, a set characteristic-behavior pattern and personality attributes that makes certain people more effective at attaining a set goal* (Musbikin, 2018).

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien (Musa et al., 2022). Pimpinan tertinggi disebuah lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Kedudukan kepala sekolah sangatlah penting. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Kepala sekolah juga disebut sebagai *the key person* (penanggungjawab utama atau faktor kunci) dalam menggerakkan potensi sekolah dan mempunyai otoritas penuh dalam mengelola sekolah termasuk melakukan pengelolaan dan pengembangan profesionalisme guru (Supit et al., 2021).

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Dengan kata lain, untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan guru yang profesional. Sebagai pendidik profesional, guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Wulandari dan Trihantoyo, 2020).

Profesi guru dalam mengajar membutuhkan pengembangan. Kenyataan menunjukkan bahwa kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh pengembangan profesi guru. Dasar yang digunakan mengapa profesi keguruan harus dikembangkan ialah sebagai berikut:

1. Dasar filosofis. Tuntutan zaman dan tuntutan anak didik selalu berkembang dari waktu ke waktu. Untuk itu, profesi guru harus selalu dikembangkan agar tidak tertinggal dari kemajuan zaman.
2. Dasar psikologis. Guru selalu berhadapan dengan individu lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Jika guru tidak selalu meningkatkan pemahaman terhadap individu lain (anak didik), ia tidak akan dapat menerapkan

strategi pelayanannya sesuai dengan keunikan anak didik. Di sinilah pentingnya guru mengembangkan pemahaman aspek psikologis individu lain.

3. Dasar pedagogis. Tugas profesional utama guru adalah mendidik dan mengajar. Untuk dapat menjalankan tugas mendidik dan mengajar dengan baik, guru harus selalu membina diri untuk mengetahui dan menerapkan strategi mengajar baru, metode baru, dan teknik-teknik mendidik yang baru; menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi; mampu mengelola kelas dengan baik. Untuk itu, guru harus mengikuti perkembangan inovasi pada bidang metode pembelajaran.
4. Dasar ilmiah. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni selalu berkembang dengan pesat. Guru harus dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah agar dapat selalu mengikuti perkembangan IPTEK tersebut.
5. Dasar sosiologis. Guru harus pandai-pandai mengadakan hubungan sosial dengan mendayagunakan sarana dan media yang berkembang begitu pesat ini.

Beberapa hal inilah yang mengharuskan profesi guru perlu dikembangkan. Dan dalam mengembangkan profesionalisme guru, kepala sekolah sebagai ujung tombak utama dalam mengelola pendidikan, diharapkan mampu melaksanakan beberapa strategi atau beberapa kegiatan terkait usaha dalam pengembangan profesionalisme guru (Syafi'i, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti dimana peneliti melakukan kajian terhadap beberapa artikel yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengambil data untuk dianalisis selanjutnya melakukan deskripsi temuan hasil dengan demikian penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kolaborasi dan kerjasama dalam pengembangan profesionalisme guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru

Masalah Masalah Pokok Pendidikan Saat Ini ada lima masalah pokok pendidikan, yaitu : Pertama Banjir murid. Banjir murid yaitu bertambahnya jumlah

anak-anak yang memerlukan pendidikan baik diseluruh dunia maupun di negara berkembang, karena para pengelola pendidikan tidak mampu menyediakan tempat belajar, guru, dan sarana pendidikan, serta sulit untuk meningkatkan mutu pendidikannya (Andari, 2022).

Kedua langkanya sumber daya dan dana. untuk memenuhi kebutuhan pendidikan diperlukan sumber daya dan dana yang mencukupi guna memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti penyediaan guru, gedung, buku dan sarana pangan, beasiswa, serta biaya lainnya. Meskipun sumber daya dan dana sudah berlipat ganda, namun akibatnya banjir murid, kebutuhan pendidikan semakin meningkat akibatnya kemampuan sumber daya dan dana semakin menipis. Ketiga biaya pendidikan yang semakin mahal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, di usahakan mutu guru harus ditingkatkan, gaji guru harus ditingkatkan, jumlah dan mutu buku juga harus ditingkatkan, alat bantu pengajaran pun harus ditingkatkan pula sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan tentu dibutuhkan juga peningkatan biaya pendidikan bagi setiap murid. Keempat ketidaktepatan hasil pendidikan (Munir Abdullah, 2018).

Hasil pendidikan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan individu dalam masyarakat dan kebutuhan masyarakat karena tidak sesuai dengan sikap dan minat terhadap pekerjaan dan bayangan tentang kedudukan yang diinginkan oleh individual. Kelima kelambatan dan ketidakefisienan sistem pendidikan. Sistem pengelolaan kurikulum, metode mengajar, pola pola dan struktur pendidikan guru memperlihatkan kelambatan dan ketidakefisienan dalam menghadapi tuntutan yang semakin meningkat, sesuai dengan kemajuan IPTEK dan kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan terdapat dua permasalahan utama yang menjangkiti dunia pendidikan di Indonesia, yaitu: bagaimana seluruh masyarakat bisa memanfaatkan peluang pendidikan dan bagaimana pendidikan bisa menyiapkan siswa dalam hal kemampuan dan skill yang siap untuk bersaing di dunia kerja (Sutrisno, 2017).

2. Permasalahan Pokok Pendidikan di Indonesia

Ada empat faktor sebagai poin penting dalam kaitannya dengan permasalahan pokok Pendidikan di Indonesia dan perlu segera untuk diselesaikan, yaitu:

- a. Masalah pemerataan pendidikan Masalah pemerataan pendidikan, dimana isu ini berkaitan dengan sistem pendidikan seyogyanya menyiapkan peluang yang sangat besar bagi seluruh masyarakat agar dapat mengakses pendidikan, yang mana mampu menjadi tempat bagi keberlanjutan peningkatan SDM di Indonesia. Pemerataan pendidikan yang berkaitan dengan mutu proses dan hasil pendidikan belum merata di Indonesia. Masih banyak terdapat gap yang cukup besar pada penyelenggaraan pembelajaran pendidikan baik di kota maupun di desa, lebih khusus lagi bila dibandingkan daerah Jawa dan

daerah Timur Indonesia. Apabila diamati lebih seksama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir masih dirasa belum berhasil Pendidikan secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar yang mana banyak peserta didik mempunyai kemampuan yang sedang/kurang dalam hasil belajar. Berdasarkan UU No.4 tahun 1950 sebagai landasan pendidikan dan pengajaran disekolah bab XI, Pasal 17 (Alawiah et al., 2022).

- b. Masalah Mutu / Kualitas Pendidikan Mutu pendidikan sangatlah luas cakupannya, banyak yang hanya melihat dari kualitas luarannya. Apabila kita sadari proses belajar yang baik akan menghasilkan luaran yang baik pula, maka jika proses belajarnya kurang baik maka mutu hasil yang diharapkan akan kurang baik juga. Jika terjadi pembelajaran yang kurang optimal hal ini mengakibatkan nilai tes yang baik, sehingga bisa dikatakan hasil belajar itu semu. Hal ini mengindikasikan terdapat masalah pada kualitas pendidikan yang berkaitan dengan “pemrosesan” pembelajaran (Abrianto et al., 2018).
- c. Masalah Efisiensi Membahas tentang efisiensi dalam sistem pendidikan dimana erat kaitannya dengan pemanfaatan segala kekuatan yang dimiliki agar tercapai misi yang rencanakan. Apabila dalam penggunaannya hemat dan cermat maka bisa disimpulkan bahwa tingkat efisiensinya tinggi. Tetapi apabila terjadi sebaliknya, maka efisiensinya dikatakan kurang (Ilyas Ismail & Henriana Hasan, 2022).
- d. Masalah Relevansi Masalah relevansi berkaitan erat dengan sistem pendidikan dan pembangunan secara umum serta kepentingan perseorangan, masyarakat secara jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah ini membahas seberapa dalam sistem pendidikan bisa menciptakan karya yang cocok dengan keberlangsungan suatu proses pembangunan. Apabila sistem pendidikan menciptakan output yang dibutuhkan di semua lini pembangunan, bisa berhubungan langsung ataupun tidak dengan permintaan dunia kerja maka kualitas luaran yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka tingkat kebutuhan tersebut sesuai dengan yang dibangun oleh lembaga (Marhayati et al., 2020)

Pembahasan

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Salah satu peran kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan adalah mengembangkan profesionalisme guru, karena sebagaimana yang diketahui guru merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam proses dan hasil pendidikan. Guru adalah penentu keberhasilan pendidikan (Rovi Pahliwandari, 2016).

Guru sebagai profesi perlu diiringi dengan pemberlakuan aturan profesi keguruan, sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru, antara lain: Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang profesional terhadap profesinya sebagai guru. Aturan profesi keguruan berasal dari dua kata dasar profesi dan bidang spesifik guru/keguruan.

Secara logik, setiap usaha pengembangan profesi (professionalization) harus bertolak dari konstruk profesi, untuk kemudian bergerak ke arah substansi spesifik bidangnya. Diletakkan dalam konteks pengembangan profesionalisme keguruan, maka setiap pembahasan konstruk profesi harus diikuti dengan penemuan muatan spesifik bidang keguruan. Lebih khusus lagi, penemuan muatan didasarkan pada khalayak sasaran profesi tersebut. Karena itu, pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah akan menyentuh persoalan: (1) sosok profesional secara umum, (2) sosok profesional guru secara umum, dan (3) sosok profesional guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Tak diragukan, guru merupakan pekerjaan dan sudah menjadi sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu atau norma tertentu. Secara teoretik, ini sejalan dengan syarat pertama profesi, yakni pengetahuan teoretik (*theoretical knowledge*). Guru memang bukan sekedar pekerjaan atau mata pencaharian yang membutuhkan ketrampilan teknis, tetapi juga pengetahuan teoretik. Sekedar contoh, siapa pun bisa trampil melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK), tetapi hanya seorang dokter yang bisa mengakui dan diakui memiliki pemahaman teoretik tentang kesehatan dan penyakit manusia. Pun demikian dengan pekerjaan keguruan. Siapa saja bisa trampil mengajar orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoretik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik menunjuk pada kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional menunjuk pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial

menunjuk kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tampaknya, Kendati syarat kualifikasi pendidikan terpenuhi, tak berarti dengan sendirinya seseorang bisa bekerja profesional, sebab juga harus ada cukup bukti bahwa dia memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Karena itu, belakangan ditetapkan bahwa sertifikasi pendidik merupakan pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Syarat kedua profesi adalah pemberlakuan pelatihan dan praktik yang diatur secara mandiri (self-regulated training and practice). Kalau kebanyakan orang bekerja di bawah pengawasan ketat atasan, tak demikian dengan profesi. Pekerjaan profesional menikmati derajat otonomi tinggi, yang bahkan cenderung bekerja secara mandiri. Sejumlah pelatihan profesional masih diperlukan dan diselenggarakan oleh asosiasi profesi. Gelar formal dan berbagai bentuk sertifikasi dipersyaratkan untuk berpraktik profesional. Bahkan, pada sejumlah profesi yang cukup mapan, lobi-lobi politik asosiasi profesi ini bisa memberikan saksi hukum terhadap mereka yang melakukan praktik tanpa sertifikasi terkait.

Bila tolak-ukur ini dikenakan pada pekerjaan keguruan, jelas kemantapan guru sebagai profesi belum sampai tahapan ini. Banyak guru masih bekerja dalam pengawasan ketat para atasan serta tidak memiliki derajat otonomi dan kemandirian sebagaimana layaknya profesi. Pun nyaris tanpa sanksi bagi siapa saja yang berpraktik keguruan meskipun tanpa sertifikasi kependidikan. Sistem konvensional teramat jelas tidak mendukung pemantapan profesi keguruan. Keputusan penilaian seorang guru bidang studi, misalnya, sama sekali tidak bersifat final karena untuk menentukan kelulusan, atau kenaikan kelas, masih ada rapat dewan guru. Tak jarang, dalam rapat demikian, seorang guru bidang studi harus “mengubah” nilai yang telah ditetapkan agar sesuai dengan keputusan rapat dewan guru.

Dalam konteks otoritas profesional tersebut, tampak berbeda antara otonomi profesi dosen dengan otonomi profesi guru. Dengan sistem kredit semester, seorang dosen bisa membuat keputusan profesional secara mandiri dan bertanggung-jawab. Keputusan seorang dosen profesional memiliki bobot mengikat sebagaimana keputusan seorang dokter untuk memberikan atau tidak memberikan obat tertentu. Tak sesiapa pun, termasuk Ketua Jurusan, Dekan, dan bahkan Rektor, yang bisa melakukan intervensi langsung terhadap penilaian yang telah dilakukan oleh seorang dosen terhadap mahasiswanya. Tentu saja, di balik otoritas demikian, juga dituntut adanya tanggung-jawab dan keberanian moral seorang tenaga profesional.

Guru bukan pedagang. Itu jelas, karena seorang pedagang yang baik hanya punya satu dorongan, yaitu memuaskan pelanggan agar mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Prinsip pembeli adalah raja, tidak berlaku dalam pekerjaan profesional keguruan. Ini terkait dengan syarat profesi ketiga, yaitu: kewenangan atas klien (*authority over clients*).

Guru profesional tidak boleh terombang-ambing oleh selera masyarakat, karena tugas guru membantu dan membuat peserta didik belajar. Perlu diingat, seorang guru atau dosen memang tidak diharamkan untuk menyenangkan peserta didik dan mungkin orangtua mereka. Namun demikian, tetap harus diingat bahwa tugas profesional seorang pendidik adalah membantu peserta didik belajar (*to help the others learn*), yang bahkan terlepas dari persoalan apakah mereka suka atau tidak suka.

Syarat terakhir, pekerjaan profesional juga ditandai oleh orientasinya yang lebih kepada masyarakat daripada kepada pamrih pribadi (*community rather than self-interest orientation*). Pekerjaan profesional juga dicirikan oleh semangat pengutamaan orang lain (*altruism*) dan kemanfaatan bagi seluruh masyarakat ketimbang dorongan untuk memperkaya diri pribadi. Walaupun secara praktik boleh saja menikmati penghasilan tinggi, bobot cinta altruistik profesi memungkinkan diperolehnya pula prestise sosial tinggi.

Adapun karakteristik profesional minimum guru, berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian, telah dikenal karakteristik profesional minimum seorang guru, yaitu: (1) mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya, (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan (5) menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas dimensi-dimensi kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Ariyani, 2017).

Pengembangan profesi guru merupakan hal yang sangat urgen. Guru merupakan salah satu komponen yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya yang potensial dalam pembangunan. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang cermat terhadap setiap perubahan. Meningkatnya kualitas guru akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, baik proses maupun hasilnya. Sekolah akan bermutu apabila tersedia guru yang profesional (Andari, 2022).

Tugas kepala sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan profesi guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karenanya, kepala sekolah pun dituntut profesional dalam mengemban tugasnya, khususnya dalam mengelola dan meningkatkan profesionalisme guru. kegiatan pengembangan profesi guru dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu studi lanjut, inservice training, memberdayakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), memberdayakan organisasi profesi, dan mengevaluasi kinerja mengajar di kelas, sertifikasi, dan uji kompetensi (Maghfirah, 2022).

Sasaran pengembangan guru sesuai dengan SNP, antara lain: 1) Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan kurikulum; 2) Peningkatan kompetensi guru bidang manajemen pembelajaran; 3) Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan strategi pembelajaran (CTL), mastery learning, dan pakem; 4) Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan media pembelajaran; 5) Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan ICT (komputer, internet, dan perangkat ICT lainnya); 6) Peningkatan kompetensi dalam PTK; 7) Peningkatan kompetensi dalam bidang bahasa inggris (Aryani et al., 2021).

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran- sasaran tersebut, antara lain: 1) Melaksanakan workshop/pelatihan secara internal di sekolah; 2) Mengirimkan guru dalam MGMP; 3) Melaksanakan kerjasama dengan LPMP; 4) Melaksanakan in house training; 5) Melaksanakan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya dalam peningkatan guru bidang ICT; 6) Melaksanakan magang dan kunjungan ke sekolah lain; 7) Melaksanakan kerja sama dengan LPTI dan perguruan tinggi (Iman et al., 2022).

Hal senada dikemukakan oleh Imam Musbikin, bahwa dalam mengembangkan profesionalisme guru ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan guru dalam berbagai forum ilmiah (diklat/inservice training).
2. Mengikutkan dalam program sertifikasi guru, di mana tujuan sertifikasi guru adalah: a) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, b) meningkatkan profesionalisme guru, c) mengangkat harkat dan martabat guru.
3. Studi lanjut atau tugas belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar kualifikasi akademiknya meningkat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.
4. Revitalisasi dan optimalisasi organisasi profesi guru seperti MGMP.
5. Peningkatan pelayanan dan penambahan fasilitas penunjang, seperti fasilitas lab komputer, lab bahasa, perpustakaan, dan sambungan internet agar guru-guru dapat memanfaatkannya.
6. Meningkatkan tunjangan kesejahteraan guru.

7. Membentuk forum silaturahmi antar guru.

8. Melakukan studi banding dan kunjungan secara personal ke sekolah lain.³³

Usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pengembangan profesi guru tentu membutuhkan kerja keras. Apabila profesi guru tersebut selalu dikembangkan, akan menghasilkan guru-guru yang berkualitas dan pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan pendidikan. Unstuck itu, usaha-usaha pengembangan tersebut perlu dukungan penuh dari berbagai pihak, yaitu kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengembangan profesi guru merupakan strategi yang dapat membantu guru agar lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan utama pengembangan profesionalisme guru adalah mewujudkan guru profesional sesuai harapan sekolah. Dalam rangka pengembangan profesionalisme guru, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu: mengikutsertakan guru dalam berbagai forum ilmiah (diklat/in-service training), mengikuti dalam program sertifikasi guru, studi lanjut atau tugas belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, revitalisasi dan optimalisasi organisasi profesi guru seperti MGMP, peningkatan pelayanan dan penambahan fasilitas penunjang, meningkatkan tunjangan kesejahteraan guru serta membentuk forum silaturahmi antar guru (Sabaruddin, 2022)

Pembinaan dan pengembangan profesional guru merupakan jawaban dari permasalahan pendidikan pada Revolusi Industri 4.0. Secara keseluruhan upaya pembinaan dan pengembangan profesional tersebut melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga satuan pendidikan, dan motivasi dalam diri guru melalui berbagai pendidikan dan desain pelatihan yang relevan dengan kebutuhan education 4.0. Untuk mewujudkan dan menyelaraskan upaya tersebut perlu adanya pembinaan dan pengembangan secara bottom up, yang dimulai dari keinginan guru untuk berkembang dan kompetensi apa yang dibutuhkan, kepala sekolah dan lembaga satuan pendidikan yang peka terkait kebutuhan guru terutama pada daerahnya sendiri, dan pemerintah yang menyediakan fasilitas untuk pengembangan guru tersebut dan membuat kebijakan yang tepat. Selain itu setiap departemen atau semua unsur yang terlibat harus menerapkan koordinasi, integrasi, dan sinergis sesuai dengan kewenangan masing-masing demi terwujudnya pembinaan dan pengembangan guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru adalah penguasaan literasi digital yang membantu pada proses transfer of knowledge, technology, and skill. Selain itu penguasaan kompetensi tersebut harus membantu siswa dalam mengelola Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan berlandaskan karakter sehat dan moralitas yang positif. Karena itu, penting dalam membina dan mengembangkan guru dengan desain pendidikan dan pelatihan berbasis digital (Sabaruddin, 2022).

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menyimpulkan bahwa kolaborasi guru mempunyai dampak positif bagi guru misalnya pengetahuan, ketrampilan, keyakinan guru, pengembangan profesional, kinerja guru (Shakenova, 2017; Voogt et al., 2016; Vangrieken et al., 2015; Neuberger, 2012; Shah, 2012), bagi siswa (Vangrieken et al., 2015; Shakenova, 2017; Shah, 2012) dan bagi sekolah (Vangrieken et al., 2015; Shah, 2012).

Mengingat manfaat kolaborasi tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa dan sekolah, desain spesifik dalam meningkatkan aktivitas kolaborasi di sekolah yaitu melalui komunitas pembelajaran profesional, perencanaan kolaboratif, putaran pembelajaran, penyelidikan kolaboratif, studi pelajaran, jaringan sekolah, proses evaluasi diri, dan peer review. Aktivitas kolaborasi seperti perencanaan kolaborasi dalam tim perlu mendapat dukungan organisasi, dukungan proses dan dukungan ahli agar mencapai hasil yang berkualitas. Kolaborasi tidak hanya ditingkatkan tetapi juga perlu dipromosikan melalui beberapa strategi. Strategi tersebut dilakukan baik ditingkat organisasi maupun struktural misalnya penciptaan ruang, kondisi dan waktu untuk berkolaborasi, mendorong guru untuk mengubah individualismenya, menjalin kemitraan, penyebaran informasi kegiatan kolaborasi, pelatihan kolaborasi, mendorong penciptaan motivasi, profesionalitas dan karakteristik guru seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan dan keterampilan mengajar (Nadzir, 2013).

Langkah-langkah untuk meningkatkan kolaborasi guru agar efektif yaitu meningkatkan literasi kolaborasi, mengidentifikasi dan menginventarisasi kegiatan, mengkonfigurasi ulang tim guru, menilai kualitas kolaborasi, melakukan koreksi dan menghargai prestasi. Namun langkah-langkah tersebut bukan merupakan garis lurus tetapi tergantung pada faktor lingkungan, budaya, kapasitas teknologi dan kepala sekolah. Selain itu, cara yang ditempuh untuk menciptakan kolaborasi efektif yaitu melalui dukungan dari pimpinan dan melibatkan guru dalam pencarian kegiatan kolaboratif, oleh karena itu pembuat kebijakan perlu terlibat dalam membangun kolaborasi dalam jangka panjang sebagai konteks untuk menerapkan kebijakan (M.Chalis, Muthmainah, 2022). Dari sisi guru, agar proses kolaboratif berjalan efektif, maka diharapkan guru memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tepat serta guru mempunyai peran yang jelas misalnya keadilan dalam distribusi tanggung jawab, inovasi dan komunikasi tim (Iman et al., 2022). Dari sisi pimpinan, dukungan pimpinan seperti dukungan terhadap proses dan desain berpengaruh terhadap keberhasilan dan keberlanjutan kolaborasi misalnya kolaborasi desain kurikulum.

Kepemimpinan yang baik dalam mendukung kolaborasi efektif untuk peningkatan sekolah yaitu pemimpin yang berada di dalam dan di luar lingkup sekolah dimana pemimpin sekolah harus melibatkan guru dalam berkolaborasi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kolaborasi tersebut akan lebih produktif jika kepala sekolah terlibat dalam pemantauan kelas dan berbagi kepemimpinan dengan guru. Selain mengusahakan agar kolaborasi guru efektif, pembinaan kolaborasi perlu dilakukan untuk memberi manfaat dalam jangka panjang. Pendekatan spesifik untuk membina kolaborasi dilakukan melalui pendampingan guru, komunitas personal atau komunitas pembelajaran profesional, menciptakan kepemimpinan bersama diantara kepala sekolah dan guru, selanjutnya di masa depan, bentuk kolaborasi guru harus berkonsentrasi pada kerjasama guru dan rasa tanggung jawab bersama untuk meningkatkan praktik pengajaran. Langkah-langkah untuk membina hubungan kolaboratif yaitu mendefinisikan peran dan tanggung jawab, membangun visi bersama, menetapkan rencana strategis kolaboratif, dan menilai dan menyesuaikan rencana (Aryani et al., 2021).

Hasil penelitian mengenai upaya kepala sekolah dalam mentransformasikan lembaga PAUD menuju Sekolah Penggerak mencakup upaya-upaya sebagai berikut. Pertama, Kepala Sekolah PAUD mengadakan kegiatan literasi bagi peserta didik bersama pendidik PAUD setiap hari Jumat. Bagi sekolah, Adanya program literasi bagi lembaga akan membentuk budaya sekolah dengan minat baca yang tinggi. Sedangkan bagi peserta didik, hal ini akan menambah khasanah pengetahuan. Kegiatan literasi pada jenjang PAUD diutamakan melalui kegiatan permainan, contohnya melalui permainan arisan huruf dan teknik bercerita (Fahrudin & Astini, 2018).

Kegiatan literasi ini sangat penting untuk dibudayakan karena untuk menjadi Sekolah Penggerak harus berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dengan karakter. Upaya kedua yang dilakukan Kepala Sekolah adalah dengan melakukan evaluasi diri tentang kelebihan dan kelemahan sekolah, potensi yang dimiliki sekolah sebagai dasar penyusunan program sekolah baik itu jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Evaluasi diri sekolah yang utama dalam membangun budaya mutu adalah evaluasi terhadap delapan standar nasional pendidikan. Penyusunan program sekolah yang optimal dapat mempertahankan prestasi lembaga PAUD. Evaluasi diri ini sangat penting untuk dilakukan karena Sekolah Penggerak harus bisa membuat perencanaan berbasis data serta perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah. Ketiga, Kepala Sekolah mengadakan program In House Training bagi pendidik dan orangtua PAUD mengenai pembelajaran daring untuk anak usia dini yang menarik, bermakna, berkesan dan berdampak. Pembelajaran daring yang efektif memerlukan persiapan yang matang dari semua pihak yang terlibat (Nata, 2016).

Peningkatan kualitas pembelajaran daring ini juga merupakan persiapan menuju digitalisasi sekolah, sehingga diharapkan seluruh pendidik PAUD bersama-

sama dengan orangtua bisa mengoptimalkan penggunaan platform-platform digital dalam pembelajaran anak usia dini secara efektif. Upaya keempat, yaitu upaya peningkatan kompetensi guru, dengan cara mendorong dan memotivasi guru untuk mengikuti diklat/pelatihan online diantaranya Pembelajaran Digital dengan Penggunaan Microsoft 365. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap penggunaan beragam model pembelajaran menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah. Microsoft 365 merupakan salah satu media online gratis yang sudah terbukti efektif dalam pengelolaan pembelajaran online secara klasikal, sehingga diharapkan pelatihan penggunaan Microsoft 365 dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD (Alawiah et al., 2022).

Selain itu, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAUD dengan mengadakan pelatihan program parenting di Lembaga Pendidikan Anak Usia, yaitu di antaranya: 1. Kegiatan pertemuan orangtua (parenting class) Kelas orangtua merupakan wadah komunikasi bagi orangtua dengan pengelola PAUD maupun guru. Jenis kegiatannya seperti dibentuk arisan orangtua dan guru agar terjalin intensitas pertemuan yang rutin, membuat grup parenting di sosial media seperti di WA, FB, BBM, dll. Pertemuan rutin di setiap bulan dengan beragam tujuan. 2) Keterlibatan orangtua dalam kelas Lembaga PAUD harus sesekali melibatkan orangtua dalam kelas seperti bermain dan bermain bersama anak seperti mewarnai gambar, meronce, membuat kolase, dan lainnya. Sekolah juga dapat melaksanakan perlombaan ibu dan anak untuk memperingati hari-hari besar 3. Keterlibatan orangtua dalam acara bersama Kegiatan bermain dan belajar yang merupakan proses kegiatan pembelajaran bagi anak tidak harus selalu di dalam kelas. Sesekali di luar kelas bahkan di luar sekolah. Orangtua harus dilibatkan sehingga orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak dan dapat mengarahkan perkembangan tersebut secara optimal. Kegiatannya seperti menghadiri seminar pendidikan atau parenting, rekreasi bersama, mengikuti beragam perlombaan di luar sekolah, dan lainnya. 4) Hari konsultasi orangtua Pengelola PAUD sebaiknya juga menjadwalkan hari-hari tertentu dimana orangtua, pengelola, dan pendidik dapat bertatap muka dan bermusyawarah untuk membahas tumbuh kembang anak, masalah-masalah yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasi setiap permasalahan. Jika perlu pengelola PAUD dapat menghadirkan seorang ahli di bidang pendidikan, kesehatan, dan kejiwaan anak. Hal ini dapat dilaksanakan melalui kemitraan dengan pihak terkait seperti puskesmas, Dinas Pendidikan setempat, dan Instansi lainnya. 5) Kunjungan rumah (home visit) Sesekali pengelola PAUD dan pendidik dapat mengunjungi rumah peserta didik untuk menjalin silaturahmi dan memupuk ikatan kekerabatan (Ilyas Ismail & Henriana Hasan, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru yang dapat terjadi ataupun dilakukan secara berkelanjutannya, hasil ini menjadi landasan untuk kepala sekolah agar dapat memberikan kesempatan atau peluang bagi guru dalam hal pengembangan diri untuk peningkatan profesionalisme guru. Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas dimensi-dimensi kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pengembangan profesi guru merupakan strategi yang dapat membantu guru agar lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan utama pengembangan profesionalisme guru adalah mewujudkan guru profesional sesuai harapan sekolah.

Dalam rangka pengembangan profesionalisme guru, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu: mengikutsertakan guru dalam berbagai forum ilmiah (diklat/in-service training), mengikutkan dalam program sertifikasi guru, studi lanjut atau tugas belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, revitalisasi dan optimalisasi organisasi profesi guru seperti MGMP, peningkatan pelayanan dan penambahan fasilitas penunjang, meningkatkan tunjangan kesejahteraan guru serta membentuk forum silaturahmi antar guru. Pembinaan Program pengembangan profesionalisme guru paud yaitu dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi melalui kolaborasi, mengikuti program sekolah penggerak dan mengadakan pelatihan atau parenting untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, D., Rudi Setiawan, H., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2490>
- Alawiah, T., Tamrin, M., & Gojali, M. (2022). Pelajaran Al-Qur' an Hadis Pada Tingkat Dasar Kelas V Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Manggarai. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–8.
- Andari, N. S. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Pandemi Covid-19 melalui Lesson Study. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 575–592. <https://doi.org/10.30880/jtet.2020.12.02.004>
- Ariyani, R. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dlam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Al-Akar*, V(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.135>
- Aryani, E., Hasanah, A. U., Putra, H. D., & Zahrudin, Z. (2021). Effect of Head Management Competence on Teacher Performance in Sma Nusantara Plus. *AL-*

- TANZIM: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 105–114.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2177>
- Dacholfany, M. I. (2016). Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan. *Dewantara*, 1(1), 25.
- Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2018). Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Di Kota Mataram Tahun 2018. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1), 37–44.
<https://doi.org/10.29303/jpmp.v1i1.206>
- Ilyas Ismail, M., & Henriana Hasan, A. (2022). Implementasi Standar Proses Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Terpadu Bani Rauf Kabupaten Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 85–100.
<https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29718>
- Iman, A., Aidatul Azpah, I., Aprianto, F., Sanam, S., & Bohari, B. (2022). Problematika Tenaga Pendidik Dalam Pengembangan Profesionalitas Guru. *Jurnal Untirta*, 01(01), 55–58. <https://doi.org/10.35194/jp.v7i2.249>
- M.Chalis, Muthmainah, S. (2022). Strategi Implementasi Pendekatan Scientivic pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa MAN di Provinsi Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 648.
<https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.15221>
- Maghfirah, N. I. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui STEAM di RA Mikhrajul Ulum Sukuwmno Jember. *Al-Ijtima*, 2(1), 1–4.
<http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27%C3%A9quipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur'An Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Munir Abdullah. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media.
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Musbikin, I. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Zanaf Publishing.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/aijpk.v2i2.45>
- Nata, A. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Rovi Pahliwandari. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Pendidikan Olaraga*, 5(2),

154–164.

- Sabaruddin. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Subhan, & Firia Ningsih. (2020). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 10(1), 39–52. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i1.374>
- Supit, M., A.M Rawis, J., Markus Wullur, M., & N.J. Rotty, V. (2021). Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 87–107. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>
- Subrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Mediagroup.
- Syafi'i, M. I. (2021). Analisis Permasalahan Pendidikan Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Rabwah*, 15(02), 51–59. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.110>
- Wahyudi. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMAN 1 Mempawa Hilir. *Khatulistiwa*, 2(2), 45. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i4.5192>
- Wulandari dan Trihantoyo. (2020). Coaching and Professional Development of Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0. *Journal of Education Management*, 8(4), 353–366. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20604>.
- .